



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **Bab II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pencarian penelitian terdahulu yang menjadi dukungan empiris bagi penelitian yang sedang diteliti harus relevan atau mempunyai kedekatan dengan apa yang akan diteliti (Muharto dan Ambarita, 2016, h.122).

Penelitian 1: Penelitian Jurnal oleh Stanislaus Sidikdari, Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2014 dengan judul “Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Dengan Anak Tiri”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati Manajemen konflik komunikasi interpersonal antara ibu dengan anak tiri yang merupakan anak kandung suaminya dengan perempuan lain. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian studi kasus, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi.

Penelitian 2 : Penelitian skripsi oleh Hanum Mahfiati Universitas Airlangga Surabaya 2009 dengan judul “Staretegi Manajemen Konflik Orang Tua Dan Remaja Di Surabaya”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui strategi manajemen konflik yang dilakukan oleh orang tua dan remaja di Surabaya dilihat dari tipe keluarga yang digunakan. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi.

Terlampir, matrix penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti :

**Tabel 2.1**

**Review Penelitian Terdahulu**

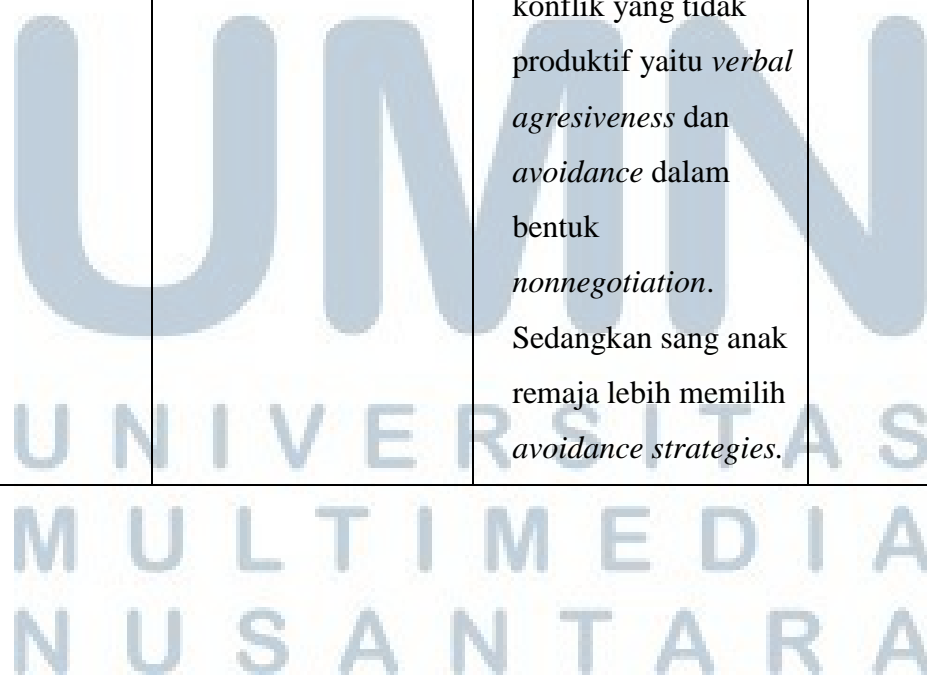
<p><b>Identitas Peneliti</b></p> <p><b>Pembeda</b></p>	<p><b>Stanislaus Sidikdari</b></p> <p>Universitas Kristen Petra Surabaya 2014</p>	<p><b>Hanum Mahfiati</b></p> <p>Universitas Airlangga Surabaya 2009</p>	<p><b>Baby Tanisa</b></p> <p>Universitas Multimedia Nusantara Tangerang 2016</p>
<p>Judul Penelitian</p>	<p>"Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Dengan Anak Tiri"</p>	<p>"Staretegi Manajemen Konflik Orang Tua Dan Remaja Di Surabaya"</p>	<p>"Manajemen Konflik Interpersonal Orangtua dan Anak (Studi Kasus Ibu Tiri dan</p>

			Anak dalam Masalah Kecemburuan) “
Tujuan Penelitian	Mengamati Manajemen konflik komunikasi interpersonal antara ibu dengan anak tiri yang merupakan anak kandung suaminya dengan perempuan lain.	Mengetahui strategi manajemen konflik yang dilakukan oleh orang tua dan remaja di Surabaya dilihat dari tipe keluarga yang digunakan.	Mengetahui seperti apa manajemen konflik yang digunakan ibu tiri dan anak dalam mengatasi konflik kecemburuan dan Isu kecemburuan apa yang sering muncul dalam hubungan ibu tiri dan anak
Teori atau Konsep yang Digunakan	- Konflik Komunikasi Interpersonal - Manajemen Konflik komunikasi Interpersonal	- Manajemen Konflik Interpersonal - Karakteristik Keluarga	-Konflik Kecemburuan - Manajemen Konflik Interpersonal
Metode Penelitian	- Studi Kasus	- Studi Kasus	- Studi Kasus

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

<p>Narasumber</p>	<p>- Lia (16tahun) dan Leni</p>	<p>- Empat pasang orang tua, ayah dan Ibu serta remaja berusia 15-19 tahun di Surabaya yang pernah mengalami konflik</p>	<p>- Ari &amp; Ibu Bunga (15 tahun &amp; 45 tahun) - Nada &amp; Ibu Shinta (12 tahun &amp; 32 tahun) - Tiara &amp; Ibu Yemita (15 tahun &amp; 53 tahun)</p>
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Menunjukkan bahwa konflik komunikasi interpersonal antara ibu dengan anak tiri tersebut adalah jenis konflik komunikasi interpersonal, yaitu pseudoconflict, fact conflict, value conflict, policy conflict, ego conflict dan juga meta conflict. Sedangkan manajemen konflik komunikasi interpersonal yang digunakan adalah win-lose and win-win strategies, avoidance and active fighting strategies, force and talk strategies, face-</p>	<p>- Orang tua dan remaja yang memiliki tipe keluarga <i>consensual</i> keduanya menggunakan strategi manajemen konflik yang produktif yaitu <i>talk strategies</i>. - Orang tua dan remaja yang memiliki tipe keluarga <i>pluralistic</i> menyelesaikan dengan menggunakan strategi manajemen konflik yang tidak produktif yaitu <i>nonnegotiation</i>, Sedangkan sang anak remaja <i>avoidance</i> - Orang tua dan remaja yang memiliki tipe</p>	<p>Menunjukkan bahwa sikap efektifitas komunikasi interpersonal mempengaruhi ibu tiri dan anak tiri dalam memilih strategi manajemen konflik yang akan digunakan.  Isu konflik kecemburuan yang melanda hubungan anak tiri dan ibu tiri umumnya ditengarai ditengarai oleh anggapan anak tiri yang menilai bahwa ibu tiri mereka merebut waktu-waktu</p>

	<p>detracting and face-enhancing strategies, aggressiveness and argumentativeness strategies.</p>	<p>keluarga <i>protective</i> menyelesaikan konflik dengan strategi manajemen konflik yang tidak produktif yaitu <i>avoidance</i> dalam bentuk <i>silencers</i>. Sedangkan sang anak remaja lebih memilih menggunakan <i>avoidance strategies</i>.</p> <p>- Orang tua dan remaja tipe keluarga <i>laissez-faire</i> menyelesaikan konflik tersebut orang tua menggunakan strategi manajemen konflik yang tidak produktif yaitu <i>verbal agresiveness</i> dan <i>avoidance</i> dalam bentuk <i>nonnegotiation</i>. Sedangkan sang anak remaja lebih memilih <i>avoidance strategies</i>.</p>	<p>kebersamaan mereka dengan sang ayah dan anggapan bahwa ibu tiri mereka membuat sikap ayah mereka berbeda terhadap mereka.</p> <p>Manajemen konflik yang digunakan pada anak tiri ketika kecemburuan terjadi umumnya adalah <i>avoidance strategies</i>, sedangkan pada ibu tiri mereka tidak menggunakan strategi manajemen konflik apapun.</p>
--	---	--	--



Dari kedua penelitian terdahulu yang telah dibahas diatas, peneliti melihat terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Pada penelitian terdahulu yang pertama milik Stanislaus Sidikdari, terdapat kesamaan dengan peneliti yakni sama-sama membahas mengenai manajemen konflik interpersonal. Selain itu penggunaan konsep komunikasi interpersonal, manajemen konflik interpersonal dan pemilihan subjek penelitian juga memiliki kesamaan dengan peneliti, yakni dengan memilih ibu tiri dan anak tiri sebagai subjek penelitian. Kemudian dari segi pemilihan metode, metode penelitian milik Stanislaus juga memiliki kesamaan dengan yang digunakan oleh peneliti, yakni menggunakan metode studi kasus milik Robert K.Yin.

Sedangkan dari segi perbedaan penelitian, meski sama-sama menggunakan subjek penelitian ibu tiri dan anak tiri, namun fokus penelitiannya berbeda dengan penelitian peneliti. Stanislaus Sidikdari berfokus pada manajemen konflik interpersonal ibu tiri dan anak tiri yang merupakan anak kandung dari suaminya dan perempuan lain tanpa ada ikatan status, dengan sepengetahuan sang istri dikarenakan sang istri tidak bisa memberikan keturunan. Sedangkan fokus penelitian peneliti adalah manajemen konflik interpersonal ibu tiri dan anak dalam permasalahan kecemburuan.

Untuk penelitian terdahulu yang kedua juga terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaan penelitian milik Hanum Mahfiati dengan penelitian milik peneliti adalah sama-sama membahas mengenai manajemen konflik interpersonal dan menggunakan

konsep manajemen konflik interpersonal dan membahas mengenai hubungan remaja dan orang tua. Hanya saja yang menjadi pembeda adalah pada penelitian milik Hanum, orang tua yang diteliti adalah sepasang orang tua kandung, berbeda dengan penelitian milik peneliti yang meneliti orang tua tiri, yakni ibu tiri. Kemudian rentang usia remaja yang menjadi informan untuk diteliti juga berbeda dengan milik peneliti, di mana pada penelitian milik Hanum, rentang usia remaja yakni 15-19 tahun, sedangkan rentang usia remaja pada penelitian ini adalah 12-15 tahun.

Tak hanya itu, dari segi tujuan penelitian juga tampak berbeda. Di mana pada penelitian milik Hanum, pemilihan strategi manajemen konflik dilihat dari tipe keluarga yang digunakan, sedangkan pada penelitian milik peneliti dilihat dari konteks kecemburuan yang melanda anak tiri.

## **2.2 Konsep yang Digunakan**

### **2.2.1 Konflik Kecemburuan**

Kecemburuan adalah salah satu bagian dari konflik dalam sebuah hubungan interpersonal karena muncul ketika hubungan interpersonal mengalami apa yang dinamakan sisi gelap. Sisi gelap dalam hubungan muncul ketika sebuah hubungan mengalami komunikasi yang tidak produktif dan berpotensi merusak hubungan (Devito, 2014, h.283).

Menurut Clanton, 1981 (dikutip dalam Damayanti, 2010, h.3), Kecemburuan adalah reaksi protektif terhadap ancaman yang hadir dalam hubungan yang



berharga. Sedangkan menurut Smith, Kim, & Parrott, 1988 (dikutip dalam Aldrich dkk, 2010, h. 86), kecemburuan didefinisikan sebagai emosi yang kompleks yang menjadi dasar ancaman hilangnya sebuah hubungan penting dengan orang lain.

Dikutip dalam Devito (2014, h.283) terdapat tiga komponen kecemburuan menurut Erber & Erber (2011) :

- 1) Kecemburuan Kognitif. Kecemburuan ini melibatkan pikiran mencurigakan, mengkhawatirkan, dan membayangkan orang yang anda sayangi lebih tertarik kepada orang lain dibanding anda.
- 2) Kecemburuan Emosional. Kecemburuan ini melibatkan perasaan anda ketika melihat orang yang disayangi tertawa dengan orang lain atau pergi dengan orang lain.
- 3) Kecemburuan Perilaku. Kecemburuan ini mengacu pada perilaku anda menanggapi kecemburuan.

Hubungan segitiga antara seseorang yang cemburu kepada orang lain di dalam hubungan, konsisten didefinisikan sebagai cemburu dan dapat berlaku juga dalam konteks keluarga tiri. Hubungan segitiga yang hadir di dalam keluarga tiri meliputi tidak terbatas pada hubungan antara suami, istri dan mantan pasangan; antara suami,istri dan anak tiri; antara anak, orang tua yang tidak tinggal serumah dan orang tua tiri; dan antara orang tua yang tinggal serumah, anak biologis dan anak tiri (Klein, 1975, dikutip dalam Degreeff&Platt, 2016, h.113).

Emosi pada kecemburuan dapat memberikan efek yang negatif meliputi kecemasan, ketakutan, rasa tidak aman, marah, sedih, iri hati, rasa bersalah, gairah

seksual, dan frustrasi (Bringle, 1991; White & Mullen, 1989; Zammuner & Fischer, 1995, dikutip dalam Bevan, 2003, h.23).

Menurut Parker (2005, dikutip dalam Cooley, 2006, h.5) perilaku negatif dari mengekspresikan kecemburuan selalu diwujudkan dalam tiga cara berbeda :

- 1) Menyerang secara tidak aktif seperti sindiran tajam, merajuk, membuat orang merasa bersalah, melakukan aksi diam.
- 2) Serangan sosial seperti bergosip dan memanipulasi keadaan.
- 3) Intimidasi seperti melalui kata-kata, serangan psikologis, atau menghina.

Kecemburuan sebenarnya tak hanya memberikan kerugian, tapi juga dapat memberikan keuntungan apabila di ekspresikan secara positif. Kecemburuan yang di ekspresikan secara positif akan dapat membawa hubungan kearah peningkatan komunikasi, sebagai pengganti dalam menarik perhatian dan menjangkau orang lain, dan upaya memperbaiki diri yang mana akan menambah kualitas hubungan dan/atau kualitas diri (Parker, 2005, dikutip dalam Cooley, h. 5)

### **2.2.2 Manajemen Konflik Interpersonal**

Manajemen konflik adalah proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan (Wirawan, 2010, h. 129).

Wood (2013, h.165) mengatakan, pada dasarnya keberadaan konflik tidak mengindikasikan bahwa hubungan berada dalam masalah, walaupun cara

mengelola konflik memang mempengaruhi kesehatan hubungan. Hal serupa juga disampaikan Devito (2014, h. 278), bahwa cara anda menangani konflik sangat penting. Konflik dapat memiliki efek negatif dan positif tergantung dari bagaimana konflik ditangani.

Untuk terhindar dari konflik negatif yang dapat merusak hubungan, perlu bagi setiap individu memiliki keterampilan dalam manajemen konflik menggunakan strategi-strategi konflik yang ada. Berikut adalah strategi manajemen konflik Interpersonal Menurut Devito (2014, h.289-292), yaitu:

- 1) **Menang-Kalah, Menang-Menang (*Win-Lose, Win-Win Strategies*)**. Solusi menang-menang dalam menangani konflik adalah strategi yang paling diinginkan setiap orang dibandingkan dengan solusi menang-kalah. Alasannya adalah, solusi menang-menang lebih memberikan kepuasan bersama dan mencegah kebencian dari pada solusi menang-kalah, akibat hanya sebelah pihak yang merasa tidak diuntungkan. Dengan solusi menang-menang, masing-masing pihak yang berkonflik merasa puas dan *image* dirinya terselamatkan.
- 2) **Penghindaran dan Aktif Melawan (*Avoidance and Active Fighting Strategies*)**. Menghindari konflik secara fisik dapat dilakukan dengan pergi meninggalkan tempat konflik, tidur, atau menyalakan suara keras agar tidak mendengar apapun.

Penghindaran konflik juga dapat berbentuk psikologis, dengan tidak memperdulikan argument atau masalah yang dibahas. Tidak mengherankan, penghindaran yang meningkat mampu menurunkan kualitas hubungan (Meeks, Hendrick, & Hendrick, 1998). Pola ini jelas tidak produktif, tapi entah mengapa seseorang dapat dengan mudah memecahkan konflik, baik dengan tidak melakukan tuntutan atau dengan menghindar dan bukan berpartisipasi aktif dalam manajemen konflik.

Jika Anda ingin menyelesaikan konflik, Anda perlu menghadapi lawan secara aktif dengan melibatkan diri Anda di kedua sisi pertukaran komunikasi. Jadilah peserta aktif, sebagai pembicara dan sebagai pendengar yang baik. Suarakan perasaan anda dan dengarkan dengan cermat perasaan lawan anda. Bagian penting dari aktif melawan adalah anda harus bertanggung jawab dengan pikiran anda.

- 3) Paksa dan Bicara (*Force and Talk Strategies*).** Ketika dihadapkan dengan konflik, banyak orang memilih untuk tidak berurusan dengan isu yang ada, melainkan memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Bentuk paksaan bisa berupa emosional atau secara fisik. Satu-satunya alternatif dari paksaan adalah berbicara. Kualitas keterbukaan, berfikir positif dan empati adalah titik awal yang tepat. Mungkin akan sulit dilakukan saat berkonflik Karena emosi sedang dalam puncaknya.

**4) Menjatuhkan dan Mengangkat (*Face-Detracting and Face-Enhancing Strategies*).** Strategi menjatuhkan, adalah keadaan di mana seseorang yang berkonflik berusaha merendahkan orang lain seperti memberi komentar yang mengkritik kontribusi seseorang di dalam sebuah hubungan (menganggap orang lain tidak kompeten, tidak dapat dipercaya) atau mengkritik kemampuan seseorang (menganggap orang lain memiliki kemampuan yang buruk). Strategi ini bukan membantu dalam penyelesaian konflik, tapi justru akan dapat memperbesar konflik. Sedangkan strategi mengangkat, adalah keadaan dimana seseorang menganggap orang lain dapat dipercaya dan dapat membantu. Mereka yang menggunakan strategi ini akan mendukung seseorang dengan memberi pujian, tepukan pundak, dan wajah positif. Strategi mengangkat ini akan mampu menyelesaikan konflik dan memperbaiki hubungan karena strategi mampu mempertahankan harga diri seseorang, sehingga kecil kemungkinan konflik akan datang di masa mendatang.

**5) Agresif Verbal dan Argumentatif Verbal (*Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*).** Agresif verbal adalah strategi dimana salah satu pihak mencoba memenangkan argument dengan dengan menjatuhkan mental pihak yang lainnya melalui serangan psikologis. Taktik yang paling populer adalah menyerang karakter seseorang; seperti kemampuan, latar belakang, penampilan fisik dan lainnya. sedangkan strategi argumentatif adalah penyelesaian

konflik dengan cara membicarakan dan mendengarkan opini masing-masing pihak.

Penulis menggunakan konsep manajemen konflik interpersonal, karena sejalan dengan tujuan penelitian ini, untuk mengetahui strategi manajemen konflik interpersonal seperti apa yang digunakan dalam konflik ibu tiri dan anak untuk mengatasi konflik akibat masalah kecemburuan.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Tidak selamanya hubungan tidak harmonis antara ibu tiri dan anak tiri dimulai dan diakibatkan oleh kekejaman dan kejahatan ibu tiri. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan keduanya tidak harmonis, salah satunya adalah akibat kecemburuan di mana anak merasa orang tua tiri mereka merebut waktu dan kasih sayang mereka dengan orang tua kandung mereka, yang mana hal ini akan memunculkan kebencian dan kecemburuan anak terhadap orang tua tirinya, yang dapat berkembang dan membentuk persaingan antara orangtua tiri dan anak tiri untuk merebut perhatian dan waktu orang tua biologis (Coleman, dkk., 2001, h. 63).

Penanganan kecemburuan dalam hubungan ibu tiri dan anak yang tidak dilakukan dengan tepat mampu memberikan efek negatif seperti semakin sulitnya satu sama lain melakukan pendekatan dalam hubungan dan timbulnya kebencian hingga berakibat pada retaknya keharmonisan rumah tangga. Hal ini karena orang yang cemburu sering menggambarkan perasaannya berada dalam kompetisi atau rival dengan orang lain (Church, 2008, h. 3).

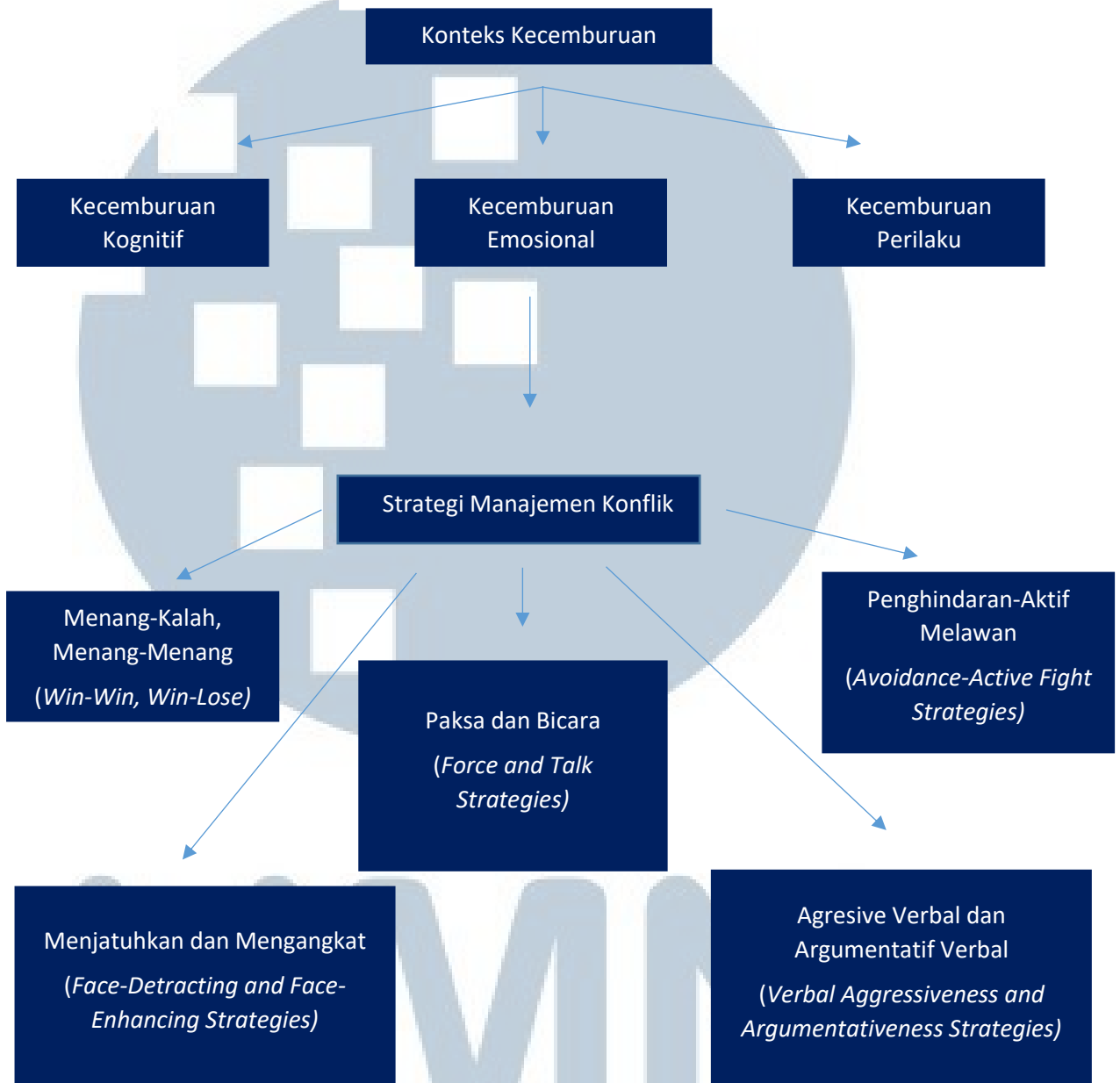
Penggunaan konsep manajemen konflik dan konsep kecemburuan pun menjadi acuan dalam penelitian ini. Konsep manajemen konflik interpersonal bertujuan untuk melihat strategi manajemen konflik seperti apa yang digunakan oleh ibu tiri dan anak tiri dalam mengatasi permasalahan kecemburuan, sedangkan konsep kecemburuan membantu peneliti dalam memahami konteks kecemburuan yang dialami oleh anak tiri dilihat dari keragaman isu konflik kecemburuan yang datang.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA